

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974 Pasal 1 tentang perkawinan, dijelaskan bahwa perkawinan didefinisikan sebagai sebuah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Walgito, 1984). Setiap pasangan suami-istri yang menikah mendambakan kehidupan yang lebih sempurna dari sebelumnya yaitu ketika masih belum menikah, mulai dari untuk memenuhi kebutuhan biologis, keinginan untuk mendapatkan keturunan, kebutuhan ekonomi, keamanan sampai teman untuk *sharing*.

Pernikahan yang bahagia dapat digambarkan dengan ketenangan jiwa pada pasangan suami-istri, seperti merasa dicintai, merasa dipercaya dan kesetiaan yang ditunjukkan oleh pasangan suami istri. Rumah tangga yang didalamnya memiliki hubungan harmonis dengan anak-anak yang tumbuh sehat akan semakin mempererat tali kasih kesetiaan antar-anggota keluarga baik ayah, ibu dan anak.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan pada beberapa pasangan suami-istri pada tanggal 17 April 2015 di Desa Prenduan, Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep, Madura tujuan utama pasangan suami-istri menikah adalah untuk mendapatkan keturunan serta menjadi keluarga yang bahagia dan sejahtera.

Tidak ada pernikahan tanpa masalah, baik kecil maupun besar. Pada setiap pernikahan, walaupun sudah matang dipersiapkan dan cukup mendalam di bidang pengenalan pribadi, juga tidak luput dari perselisihan paham atau pertengkaran (Gunarsa, 2012). Apabila konflik yang terjadi didalam rumah tangga dan tidak dapat diatasi oleh pasangan suami istri maka dapat berakhir dengan perceraian. Terdapat banyak faktor yang dapat menyebabkan pasangan berpisah atau bercerai.

Menurut Nasaruddin (dalam Kertamuda, 2009), faktor-faktor tersebut antara lain; 1) masalah komunikasi, 2) ketidaksepakatan dalam penerapan disiplin pada anak dan cara membesarkan anak, 3) ketidakcocokan, 4) kekerasan dalam rumah tangga, 5) masalah ekonomi, 6) poligami, 7) nikah di bawah tangan, 8) salah satu pasangan menjadi TKI, 9) jarak usia yang terlalu jauh, 10) perempuan semakin pintar, 11) perempuan semakin mapan, 12) perempuan dilindungi oleh berbagai UU, 13) semakin sadar akan perlunya menyuarakan kesetaraan gender dan hak-haknya, 14) Wanita Idaman Lain (WIL).

Seorang suami yang tidak merasakan kepuasan dan kebahagiaan pada pasangan pernikahannya, maka ia akan mencari kesenangan diluar pernikahannya dengan wanita idaman lain. Hubungan yang ia jalani dengan wanita tersebut tanpa ikatan pernikahan dapat dikatakan dengan perselingkuhan. Wanita idaman lain yang pada dasarnya menunjuk pada *affair*, selingkuh, ketidaksetiaan, perzinahan, serong atau seks diluar pernikahan yang dilakukan oleh suami, kondisi ini dapat terjadi dikarenakan beberapa faktor di antaranya adalah akibat adanya

ketidakpercayaan, pengkhianatan hubungan, dan melanggar persetujuan pasangan suami-istri (Kertamuda, 2009).

Dibalik terjadinya perselingkuhan yang dilakukan oleh pasangan suami-istri terdapat beberapa penyebab seseorang terlibat dalam perselingkuhan menurut Layton-Tholl (2000) yaitu; 1) merasakan ketidakpuasan dalam kehidupan perkawinan, 2) adanya kekosongan emosional dalam kehidupan pasangan tersebut, 3) *problem* pribadi masa lalu, 4) kebutuhan untuk mencari variasi dalam kehidupan seksual, 5) sulit menolak godaan, 6) marah terhadap pasangan, 7) tidak lagi bisa mencintai pasangan, 8) kecanduan alkohol maupun obat-obatan, 9) seringnya hidup berpisah lokasi, 10) dorongan untuk membuat pasangan menjadi cemburu.

Seorang suami yang menjalin hubungan dengan perempuan lain diluar pernikahannya dan ingin tetap mempertahankan hubungannya tersebut dengan cara menikahi perempuannya tersebut secara sah dengan tidak menceraikan istrinya dalam pernikahan sebelumnya maka pernikahannya disebut dengan poligami. Beberapa alasan mengapa pernikahan poligami menjadi pilihan yang tepat bagi laki-laki yang berselingkuh adalah untuk mengangkat derajat perempuan tersebut karena setiap perempuan berhak untuk menikah walaupun hanya sebagai istri kedua.

Pernikahan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dengan lebih dari seorang istri disebut dengan poligami (Kertamuda, 2009). Dalam menjalankan kehidupan rumah tangga pada pernikahan poligami tidaklah mudah karena didalamnya terdapat lebih dari seorang istri yang sama-sama ingin mendapatkan

haknya untuk dicintai oleh suaminya, seorang suami dalam pernikahan poligami diharuskan untuk dapat berbuat adil terhadap sesama istri dan anak-anak dari masing-masing istrinya.

Berdasarkan Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 tentang poligami. Dalam pasal 4 ayat 2 dikatakan bahwa pasal ini hanya memberikan izin kepada seorang suami yang akan beristri lebih dari seorang apabila: a. istri tidak menjalankan kewajibannya sebagai istri; b. istri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan; c. istri tidak dapat melahirkan keturunan. Namun, yang banyak terjadi di masyarakat seorang suami memilih untuk poligami karena dirinya tidak merasa bahagia dengan pernikahannya sehingga menjalin hubungan dengan perempuan lain diluar pernikahannya hingga ke jenjang pernikahan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa didalam pernikahan poligami terdapat banyak permasalahan yang dialami oleh istri. Meskipun sebelumnya ia telah menyiapkan diri untuk mengatasi segala permasalahan yang akan datang namun suatu masalah akan tetap menjadi penghambat terbentuknya keluarga yang bahagia. Seperti yang dijelaskan didalam hasil penelitian (Yuliantini, dkk, 2008) dengan judul “Konflik Marital Pada Perempuan Dalam Pernikahan Poligami Yang Dilakukan Karena Alasan Agama” terdapat dua faktor yang menjadi akar konflik marital dalam pernikahan poligami, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal di sini adalah rasa egoisme perempuan yang tidak ingin berbagi cinta suaminya dengan yang lain. Faktor eksternal adalah faktor-faktor

yang berasal dari luar dirinya, seperti ketidakadilan suami, kurangnya komunikasi, dan cerita orang lain tentang istri lainnya.

Dalam pernikahan poligami penilaian negatif masyarakat banyak ditujukan kepada istri kedua sebagai penyebab keretakan atau berkurangnya kasih sayang suami yang sebelumnya hanya untuk istri pertama dan anak-anaknya. Status sebagai istri kedua menjadi hal yang tidak mudah untuk dijalani karena harus menghadapi berbagai permasalahan yang terjadi baik dari dalam diri seperti rasa ketidakadilan suami atau kurangnya tanggung jawab suami sebagai penengah dari permasalahan yang terjadi dalam rumah tangganya, maupun diluar dirinya seperti cemoohan orang-orang di lingkungan tempat tinggalnya dan bagaimana ia diperlakukan oleh keluarga besar suaminya serta bagaimana cara ia menjelaskan status sebagai istri kedua kepada anak-anaknya sendiri.

Berikut kutipan wawancara awal yang peneliti lakukan pada seorang informan K yang menjadi istri kedua di Desa Prenduan, Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep, Madura pada tanggal 18 April 2015,

“Kalo masalah rumah tangga ya banyak mbak. Tapi resiko jadi istri kedua ya begini, saya juga suka difitnah sama istri pertama suami saya dibilang suka gangguin dia sama anak-anaknya. Saya juga pernah di sms dan ditelpon sama anak-anaknya ya dibilang perebut suami orang lah, gak tau diri dan macem-macem lah”.

Sebuah artikel dalam Kompasiana.com (11/04/2013) (22:40) memaparkan mengenai beberapa pandangan masyarakat yang bersifat negatif terhadap wanita yang menjadi istri kedua adalah: 1) motif mereka saat menikah dengan seorang lelaki yang telah beristri bukan karena cinta kasih atau landasan pada agama tetapi karena motif ekonomi; 2) banyak perempuan yang berkedudukan sebagai istri kedua melakukan tindakan-tindakan yang tidak

menyenangkan istri pertama, misalnya sikap yang tidak tahu sopan santun, arogan, merasa dirinya yang lebih disayangi dan tidak menimbang rasa serta tidak menghargai keberadaan istri pertama yang telah merelakan suaminya untuk berbagi kasih dengan wanita lain; 3) keinginan untuk menguasai seluruh harta yang dimiliki suami, termasuk harta hasil usaha suami dengan istri pertamanya; 4) menuntut kebersamaan yang berlebihan.

Adanya pandangan masyarakat yang negatif pada istri kedua membuat secara psikologis istri kedua mengalami banyak tekanan seperti merasa harga dirinya dipandang rendah, merasa tidak dihargai oleh orang-orang di lingkungannya serta merasa semua sikap yang diambil adalah salah di mata masyarakat sehingga untuk mengembalikan penilaian positif masyarakat mereka harus menunjukkan bahwa tidak semua alasan wanita mau menjadi istri kedua adalah untuk menguasai baik suami maupun hartanya.

Menjalani kehidupan berumah tangga dengan status sebagai istri kedua tidaklah semulus dan semudah yang dibayangkan. Hasil penelitian Rahmatika (2004) dengan judul “Dinamika Kehidupan Pernikahan Istri Pelaku Poligami” menjelaskan bahwa kesulitan yang didapatkan setelah menjalani kehidupan rumah tangga dengan status sebagai istri kedua dalam pernikahan poligami adalah dalam mengendalikan rasa cemburu dan adanya sikap bersaing antara sesama istri yang menjadi perselisihan utama dan yang paling sering terjadidalam pernikahan poligami. Namun peran suami sangat diharapkan dalam mengatasi perselisihan ini yaitu sebagai pihak penengah.

Dari beberapa masalah yang dihadapi dalam pernikahan poligami yang dikemukakan dalam penelitian Rahmatika (2004) tersebut diperkuat oleh K (informan selaku istri kedua) yang mengatakan bahwa dirinya merasakan cemburu kepada istri pertama karena selalu mendapat prioritas dari suaminya dan ia juga merasa adanya persaingan dalam memperebutkan hati suaminya. Berikut kutipan wawancara terhadap informan K yang dilakukan di Desa Prenduan, Kecamatan Pragaan, kabupaten Sumenep, Madura pada tanggal 18 April 2015,

“merasa cemburu ya iya lah mbak, dia juga pintar buat-buat agar suami lebih milih dia. Merasa disaingi ya juga jelas karna dia pintar ambil hati kok walopun istri pertama. Suami saya juga tidak adil mbak, berat sebelah sama istri-istrinya mana lagi orang-orang yang suka nyalahin setiap kelakuan saya. Di mata orang saya jelek mbak jadi perebut suami orang juga jadi orang jahat yang suka ngangguin istri pertama dan anak-anaknya.”

Beberapa kesulitan yang dialami oleh informan K sebagai istri kedua dalam kutipan wawancara diatas menandakan bahwa tidak semua istri kedua mendapatkan posisi yang nyaman di tengah keluarga dan masyarakat di lingkungannya. Beberapa tantangan yang dihadapi oleh istri kedua seperti yang diungkapkan dalam majalah ParentsIndonesia.com (2015) yaitu: a) tidak disukai oleh keluarga suami; b) dibandingkan dengan istri yang pertama; c) keterlibatan dengan anak tiri; d) menghadapi mertua; e) meyakinkan suami pada pernikahan saat ini. Tantangan- tantangan di atas pasti akan dialami oleh seorang istri kedua dalam pernikahan poligami sehingga istri kedua harus benar-benar mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Seorang istri kedua yang dapat melewati tantangan-tantangan tersebut dengan baik dan menunjukkan bahwa ia mampu mengontrol dirinya agar tidak mengalami tekanan dan stres atas segala kejadian hidupnya serta merasa bahwa tantangan-tantangan

ini harus ia lewati dengan semangat juang adalah seorang istri yang memiliki kepribadian *hardiness*.

Brannon & Feist (1992) mengatakan bahwa *hardiness* adalah kemampuan seseorang untuk mengatasi stres dengan baik dan tidak terpuruk. Seseorang dengan sikap dan kepribadian yang tangguh serta tahan banting dapat menjadikan ancaman stres menjadi suatu hal yang membuat dirinya terhindar dari semacam penyakit sehingga membuat mereka semakin tumbuh dan berkembang serta bersemangat dalam menjalani kehidupannya.

Terdapat tiga aspek penting dalam *hardiness* yang dikemukakan oleh Kobasa, dkk (dalam Bandiyah, 2008) yaitu: a) kontrol pribadi, yaitu tanggung jawab untuk mengontrol atau mempengaruhi suatu kejadian yang tidak terduga. b) komitmen, yaitu tingkat keterlibatan dalam peristiwa-peristiwa, aktivitas-aktivitas dan orang-orang. c) tantangan, yaitu kecenderungan memandang adanya perubahan sebagai suatu kesempatan untuk tumbuh dan bukan suatu ancaman keselamatan.

Hardiness dianggap menjaga seseorang tetap sehat walaupun mengalami kejadian-kejadian hidup yang penuh stres (Bandiyah, 2008). Kehidupan yang penuh dengan masalah pada seseorang yang berkepribadian *hardiness* akan mereka rasakan seperti sebuah tantangan hidup yang harus dapat mereka lewati dan menangkan lalu mereka akan mengambil keuntungan dari permasalahan yang didapat. Mereka mampu mengontrol masalahnya yang dapat menjadi ancaman bahaya agar tidak menjadi penyebab stres pada dirinya dan menjaga dirinya agar tetap pada kondisi yang stabil dan tenang.

Berikut kutipan wawancara yang peneliti lakukan pada informan K selaku istri kedua yang mampu menghadapi permasalahan yang dialaminya di Desa Prenduan pada tanggal 18 April 2015,

“awalnya saya merasa sedih, marah, tertekan dan stress jadi istri kedua dan berniat kabur aja tinggalin suami dan rumah tapi ya dipikir-pikir lagi kok ruginya ya ke saya mbak. jadi saya cari cara supaya tetep sama suami dan hidup nyaman juga ditempat ini ya akhirnya saya lebih sering nyapa tetangga yang suka gosipin saya mbak, sering sering main kerumahnya dan bantu-bantu juga kalo mereka ada acara syukuran. Dengan gitu kan tetangga jadi lebih ramah sama saya mbak ga cuekin saya lagi dan sekarang tetangga-tetangga itu lebih dekat sama saya dari pada keluarga istri pertama .kalo sama istri pertama itu ya saya sering kirim makanan sama dekati anak-anaknya dan diajak jalan-jalan juga. Ya dengan itu kan sekarang dan anak-anaknya tau kalo saya gak sejahat itu mbak dan tetangga juga udah banyak tau bak kalo dulu-dulunya saya yang difitnah jahat .”

Hasil wawancara dengan informan K diatas dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan Sudiantara (2014) dengan judul *“Hardiness Pada Wanita Penderita Kanker Payudara”* bahwa wanita penderita kanker payudara mengalami banyak tekanan dan stres. Kepribadian yang tangguh mampu membantu mereka melawan stres akibat penyakit tersebut. Dengan kepribadian *hardiness* maka pengalaman-pengalaman sulit yang pernah dialami menjadi pelajaran pada permasalahan selanjutnya sehingga ia akan sukses dan memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya serta dapat mengembangkan rasa optimis.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait kepribadian *hardiness* pada istri kedua dengan judul penelitian *Gambaran Hardiness pada Istri Kedua dalam Pernikahan Poligami*.

B. Signifikansi Penelitian

Beberapa penelitian yang dilakukan dan menjadi perbandingan terhadap penelitian ini yaitu hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari, (2013) mengenai

hardiness yang dikaitkan pada *Problem Focused Coping* yang berjudul “*Hardiness* dengan *Problem Focused Coping* pada wanita karir” adalah wanita karir mengalami tekanan di mana selain pekerjaannya ia juga memiliki peran yang sama pentingnya dengan pekerjaan yaitu sebagai ibu dan istri. Sebagai ibu ia harus tetap memperhatikan dan mengikuti perkembangan anak, namun sebagai istri ia bertanggung jawab mengurus segala sesuatu keperluan rumah tangga.

Wanita karir yang *hardiness* memiliki ketahanan, kegigihan dan keteguhan dalam menghadapi setiap permasalahan yang dihadapi, maka permasalahan akan dapat terselesaikan secara langsung dengan membuat perencanaan yang matang, mempelajari dan menganalisa masalah, mengubah keadaan menjadi lebih positif, dan mencari dukungan dan pendapat dari orang lain sehingga permasalahan akan dapat terselesaikan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Andiani, (2008) tentang *hardiness* yang dikaitkan dengan stres kerja yang berjudul “Hubungan antara kepribadian Tahan Banting (*Hardiness*) dengan stres kerja pada karyawan” menunjukkan karyawan mengalami stres akibat tuntutan kerja yaitu: beban tugas yang berlebih (*overload*), tidak memiliki waktu untuk menyelesaikan tugas (*deadline*), dan memiliki tugas rangkap di tempat kerja. Karyawan yang memiliki kepribadian tahan banting (*hardiness*) dapat mengatasi stres kerja dengan baik.

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Utami, dkk, (2008) tentang *hardiness* yang dikaitkan dengan Intensi *Turnover* dengan judul “Hubungan antara *Hardiness* Dengan Intensi *Turnover* Pada Agen Produksi Asuransi Jiwa Bersama (AJB) Bumiputera 1912 di Wilayah Asper Semarang” menunjukkan

bahwa karyawan AJB Bumiputera memiliki tekanan dan mengalami stres karena pekerjaannya yang harus mencari nasabah sebanyak-banyaknya agar perusahaan asuransi jiwa ini tetap berjalan, karyawan AJB Bumiputera yang memiliki kepribadian *hardiness* mampu meminimalisir intensi *turnover* pada perusahaan Asuransi Jiwa Bersama (AJB) Bumiputera 1912. *Hardiness* yang tinggi yang dimiliki oleh para agen dalam menjalani pekerjaannya dapat berpengaruh pada rendahnya intensi *turnover* pada agen.

Hasil penelitian terkait *hardiness* yang dikaitkan dengan optimisme juga dilakukan oleh Nurtjahjanti & Ratnaningsih, (2011) dengan judul “Hubungan Kepribadian *Hardiness* Dengan Optimisme Pada Calon Tenaga Kerja Indonesia (CKTI) Wanita di BLKLN Disnakertrans Jawa Tengah” adalah beberapa *stressor* yang didapat oleh calon tenaga kerja Indonesia seperti adanya kasus penganiayaan, kekerasan, beban kerja yang berat, pelecehan seksual dan gaji yang tidak dibayar, dengan kepribadian *hardiness* tidak menyulutkan mereka untuk mundur dari pekerjaan tersebut tetapi membuat mereka semakin bertekad untuk meninggalkan keluarga demi bekerja diluar negeri untuk masa depannya.

Perbedaan penelitian ini dari penelitian lain yang meneliti *hardiness* adalah subjek dari penelitian ini merupakan istri kedua. Fenomena umum yang terjadi adalah anggapan atau stigma negatif masyarakat terhadap istri kedua yaitu masyarakat cenderung menganggap istri kedua sebagai perusak rumah tangga orang lain, wanita penggoda, pengejar harta laki-laki dan lain sebagainya tanpa memperdulikan alasan dan sebab seorang wanita memutuskan untuk menjadi istri kedua.

Banyaknya permasalahan yang dialami oleh istri kedua baik masalah internal yang bersumber dari permasalahan-permasalahan dalam rumah tangganya maupun permasalahan eksternal yang bersumber dari stigma masyarakat, mendapat celaan, dihina dan difitnah sehingga dapat membuat seorang istri kedua tersebut merasa tertekan namun dibalik tekanan yang ia hadapi, seorang istri kedua dapat bangkit dan merubah serta menjadikan segala tekanan serta permasalahan-permasalahan yang ia hadapi menjadi sebuah motivasi ia untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Keterlibatan istri kedua dalam segala aktifitas dan kegiatan di masyarakat dan kemampuan untuk mengubah segala hal negatif menjadi pengaruh yang positif baginya. Berdasarkan keunikannya tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *hardiness* pada istri kedua.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka yang menjadi fokus penelitian adalah : bagaimana gambaran *hardiness* pada istri kedua dalam pernikahan poligami?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah : untuk mengetahui gambaran *hardiness* pada istri kedua dalam pernikahan poligami.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan di bidang psikologi, khususnya psikologi kepribadian dan psikologi keluarga.

2. Manfaat praktis

Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat:

a. Bagi para Istri Kedua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran untuk berkembangnya kepribadian *hardiness* dalam diri para istri kedua sehingga tidak lagi menutup diri dari masyarakat mengenai penilaian negatif tentang istri kedua dan dapat mengendalikan masalah dalam rumah tangga dengan kepribadian *hardiness* yang dimilikinya agar dapat tercapai kehidupan rumah tangga yang rukun dan harmonis.

b. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan serta dapat tertanam kepribadian yang *hardiness* dalam diri peneliti sehingga mampu untuk menghadapi segala masalah yang terjadi dalam kehidupan peneliti.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya mengenai topik *hardiness* atau istri kedua, maupun pernikahan poligami.

d. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran dan tambahan pengetahuan bagi pembaca serta dapat menumbuhkembangkan kepribadian yang *hardiness* agar dapat mengatasi segala permasalahan hidup yang dihadapi.